**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Konsep**
2. **Pengertian Belajar**

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa melakukan proses sosialisasi atau proses belajar. Dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa: “belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan”.[[1]](#footnote-2) Menurut Moh Uzer Usman “ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dan individu dengan lingkungannya”.[[2]](#footnote-3) Belajar sebagai suatu proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersikap secara relatif, konstan dan berbekas.

Belajar merupakan aktivitas fisik atau badaniyah. Hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-peruahan dalam fisik itu sendiri. Drs. H. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa: “ Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidak dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.[[3]](#footnote-4) Belajar merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada diri semua orang tanpa mengenal usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Perubahan yang terjadi dalam diri murid adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Murid belajar dengan sesuatu tujuan yang lebih dulu ia tetapkan, yaitu hasil yang baik.

7

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku atau akibat dari interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan ini tidak berlangsung dengan sendirinya atau karena proses kematangan pada dirinya. Proses perubahan perilaku yang terjadi karena disengaja disebut juga dengan proses belajar. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai banyak peranan agar siswanya mencapai hasil yang maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Decey “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor”.[[4]](#footnote-5)

Proses perubahan terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku tersebut dengan proses belajar. Dalam proses pembelajaran inilah guru mempunyai banyak peranan agar murid mencapai hasil belajar yang tinggi.

Sejalan dengan itu, Hamalik menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”.[[5]](#footnote-6) Selanjutnya, Dimyati dan Mudjiono berpendapat bahwa: “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”.[[6]](#footnote-7) Sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh murid sendiri. Murid adalah penentu terjadinya proses belajar mengajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. James O. Whittaker menyatakan bahwa: “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.[[7]](#footnote-8)

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap. Hinzman mengemukakan bahwa : “ Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”. [[8]](#footnote-9) Perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman dapat dikatakan belajar apabila pengalaman tersebut dapat mempengaruhi.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

“Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.”[[9]](#footnote-10) Selalu mempunyai arah atau tujuan, demikian halnya bila yang dilakukan oleh murid dalam belajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Hasil belajar dalam kelas dapat diterapkan ke dalam situasi di luar sekolah. Dengan kata lain murid dapat dikatakan “berhasil belajar apabila dia dapat mentransferkan hasil belajarnya kedalam situasi-situasi yang sesungguhnya dalam masyarakat.”[[10]](#footnote-11)

Sementara itu Nasution, mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. “Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.”[[11]](#footnote-12)

Hasil belajar yang dicapai murid melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1. Kepuasaan dan kebangan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
2. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek ain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
4. Kemampuan sisa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.[[12]](#footnote-13)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan enghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut. Diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil *(product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubaahan prilaku itu merupakan perolehan dari hasil belajar. “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.”[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungannya yang sengaja direncanakan guru dalam mengajar. Tingkah laku yang mengalami erubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Bila dikaitkan dengan Pendidikan agama Islam, maka hasil belajar PAI merupakan suatu hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah mempelajari PAI dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu (tes).

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang dapat mengubah tingkah laku, sikap, dan dapat membentuk pribadi muslim yang didasarkan dengan ajaran agama Islam. Dengan begitu, pendidian agama Islam sangatlah ddibutuhkan ditingkat sekolah, sejak dari TK, SD/MI, SMP/MTs,SMA/MA. Karena agama Islam memberikan pelajaran yang dapat membentuk moralitas dan dapat menjadikan para siswa anak shaleh dan saleha sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya diterima begitu saja, tetapi pendidikan Islam harus diamalkan serta dilaksanakan setiap harinya.

Pada prinsipnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhna, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah dan menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta. Dengan demikan, pendidikan agama Islam harus dikembangkan sepenuhnya dalam berbagai aspek pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan agama Islam yang ingin dicapai menurut “Daulay” yang mengemukakan sebagai berikut: “Pendidikan agama Islam berorientasi pada tiga hal yaitu tercapai tujuan hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal’alam.[[14]](#footnote-15)

Proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam disetiap lembaga sekolah baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama diperlukan konsep pendidikan agama Islam yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kearah tujuan akhir pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Hal ini dapat diwujudkan jika semua unsur-unsur pendidikan agama Islam dapat dipadukan dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan terlebih tuntunan globalisasi yang menuntut penyelenggaraan pendidikan agama Islam secara professional dan terarah dalam menciptakan manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama islam dapat diklasifikasikan pada dua tujuan yaitu membentuk insan purna yang akhirnya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dan membentuk insane purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.[[15]](#footnote-16)

Sehubungan dengan realitas pendidikan agama Islam di atas, maka perlunya mengkaji beberapa problematika pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai pendapat “Dauly” yang memberikan uraian tentang hal-hal yang menjadi problematika pendidikan agama Islam dalam upaya peningkatan mutu pndidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Struktural lembaga-lembaga pendidikan agama islam berada dibawah kontrol dan kendali departemen agama, termasuk pembagian dan pendanaan endidikan agama islam sangat terbatas.
2. kultural lembaga pendidikan agama islam yang dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” dari lembaga pendidikan umum. Hal ini ilihat dari outputnya, guru, sarana dan fasilitas yang terbatas.
3. Sumber daya manusia sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan agama Islam dari segi jumlah dan professional masih kurang.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan uraian di atas, memberikan gambaran yang obyektif jika penyelenggaraan pendidikan agama Islam disetiap lembaga pendidikan sekolah perlu diprogramkan upaya pencapaian mutu endidikan agama Islam secara komprehensif dengan merancang beberapa unsur pokok pendidikan agama Islam secara sistematik dan profesional.

Proses pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang biasanya terlihat hanya dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab saja, dimana kedua metode ini hanyalah metode yang membosankan murid. Guru yang aktif sedangkan murid pasif, dan biasanya murid hanya mendengarkan saja penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini berdampak pada kurangnya aktivitas murid dalam pembelajaran sehingga hasil evaluasi tidak memuaskan.

Murid akan lebih bersemangat belajar jika murid diikut aktifkan dalam pembelajaran. Jika seorang guru lebih kreatif dalam menyusun proses pembelajaran dengan lebih sering mengikut sertakan siswa, maka siswa juga tidak merasa bosan sehingga murid dapat meningkatkan aktivitasnya dalam pembelajaran, agar pembelajaran lebih baik lagi guru harus menggunakan metode baru agar memberikan suasana baru dalam kelas. Hal ini sesuai definisi guru yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, yang mengemukakan bahwa:

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola disini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, member penguatan, dan sebagainya. Juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan embelajaran yang kondusif.[[17]](#footnote-18)

Pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru harus memiliki keterampilan yang dapat dijadikan contoh teladan, panutan dalam berbagai aspek kehidupannya. Jika sifat dan prilaku guru tidak dapat dijadikan teladan dan contoh yang baik bagi anak didiknya, tentu akan berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar murid yang berimplikasi pada prestasi belajar pada berbagai disiplin ilmu yang diajarkan guru di sekolah.

Agar pembelajaran pendidikan agama islam lebih efektif lagi, guru tidak hanya memberikan ceramah ataupun mendemonstrasikan materi yang diajarkan. Guru dapat memberikan metode bervariasi dengan cara mencoba model pembelajaran lain, misalnya dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani berdasarkan al-Qur’an yang bertujuan membentuk pribadi muslim. Disamping aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sangat kental dalam pelajaran Agama Islam. Misalnya dalam sholat, murid tidak hanya diberi pengetahuan saja tapi juga dibina agar siswa menerima nilai bahwa sholat itu wajib dilakukan, serta dibina agar terapil melakukan sholat.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya unggul dan membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran ini siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Model pembelajaran kooperatif ini banyak digunakan oleh guru sebagai pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan.[[18]](#footnote-19)

Tujuan pembelajaran kooperatif dapat melatih murid untuk dapat berpartisipasi terhadap murid lain, melatih siswa untuk bertanggung jawab, melatih murid untuk menjadi pemimpin dalam membuat keputusan dalam kelompok, serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi terhadap siswa lain dalam belajar bersama yang berbeda latar belakangnya. “Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan murid dalam kelompok-kelmpok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.[[19]](#footnote-20) Jadi, dengan pembelajaran kooperatif siswa ini berperan ganda, karena selain menjadi siswa, dapat juga menjadi guru. Dalam pembelajaran ini murid dituntut untuk berkolaboratif agar dapat mencapai tujuan bersama sehingga dapat mengembangkan keterampilan siswa serta dapat meningkatkan keaktifan murid dalam kelas.

Tabel 2.1

**Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional[[20]](#footnote-21)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kelompok Belajar Kooperatif** | **Kelompok Belajar Konvensional** |
| Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga dengan interaksi promotif | Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendomonasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok. |
| Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya, sehingga dapat mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan sisapa yang memberikan bantuan. | Kelompok belajar yang homogeny |
| Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan interverensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. | Pemantauan melalui observasi dan intererensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung. |
| Guru memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar | Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. |
| Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai). | Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas. |

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap Penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Sebagaimana yang dikemukakan Ibrahim:

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui pengunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk mengetahui satu sama lain.[[21]](#footnote-22)

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari andangan John Dewey dan Hebert Thelan menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. tingkah laku kooperatif dipandang oleh Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi, dan “sekoah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku manusia”.[[22]](#footnote-23)

Proses demokrasi dan peran aktif inilah yang menjadi cirri khas lingkungan pembelajaran kooperatif. dalam pembentukan kelompoknya, guru memberikan struktur tingkat tinggi dan memberikan pengertian dari setiap prosedurnya, meskipun hal ini mash kurang tepat. tetapi dengan begitu siswa memiliki peluang secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas dalam kelompoknya. Untuk itulah “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.”[[23]](#footnote-24)

Agar pembelajarn kooperatif dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang dikehendaki, serta dapat bekerja yang berproduktif, maka guru juga perlu mengajarkan keterampilan-keterampilan terhadap siswa. keterampilan tersebut bertujuan untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas.[[24]](#footnote-25)

Kerterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tiga tindakan keterampilan. tingkatan tersebut yaitu:

1. **Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal, antara lain:**

* berada dalam tugas yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
* mengambil giliran dan berbagai tugas, yaitu menggantikan teman dngan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
* mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
* menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.

1. **Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah, antara lain:**

* mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap inormasi;
* bertanya, yaitu meminta atau menanyakan kembali informasi atau klarifikasi lebih lanjut;
* Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda;
* Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

1. **Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir**

keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain: mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topic tertentu. [[25]](#footnote-26)

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif lagi, para murid harus menanamkan dalam dirinya bahwa murid tersebut memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok dalam mempelajari materi yang dihadapi, dan menanamkan dalam dirinya bahwa mereka memiliki tujuan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Enam langkah atau tahapan utama didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. langkah-langkah tersebut yaitu:

Tabel 2.2

**Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif[[26]](#footnote-27)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Tingkah Laku Guru** |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa |
| Fase 2  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3  Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien |
| Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasekan hasil kerjanya |
| Fase 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar dan kelompok |

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi murid, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan hasil belajar murid.

*Numbered Heads Together*  (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.”[[27]](#footnote-28)

Dalam penggunaan metode tersebut, guru menggunakan struktur empat fase antara lain:

1. **Fase 1: Penomoran**

Dalam fase ini guru membegi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

1. **Fase 2: Mengajukan Pertanyaan**

Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa. pertanyaan dapat bervariasi. pertanyaan dapat sangat spesifik dalam bentuk kalimat Tanya atau dalam bentuk arahan.

1. **Fase 3: Berfikir Bersama**

Menyatukan pendapat masing-masing siswa atas pertanyaan yang telah diberikan dan meyakinkan tiap anggota mengetahui jawaban tim.

1. **Fase 4: Menjawab**

Guru memanggil salah satu nomor tertentu. kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.[[28]](#footnote-29)

Fase-fase di atas, kemudian dikembangkan oleh peneliti menjadi langkah-langkah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Memberi salam. dalam tahap ini mrid mengucapkan salam dan guru menjawab salam atau sebaliknya guru mengucapkan salam dan murid menjawab salam. setelah itu berdoa dan guru mengabsen murid.

Langkah 2: Apersepsi. guru mengadakan sebuah Tanya jawab kepada murid untuk mengecek pemahaman dasar dan menggali pengetahuan murid sehubungan dengan materi pembelajaran. setelah itu menyampaikan judul materi pembelajaran.

Langkah 3: Menyampaikan tujuan pembelajaran. guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Langkah 5: Menyampaikan model pembelajaran. guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Langkah 6: Menyampaikan materi pelajaran. guru menyampaikan materi pelajaran.

Langkah 7: Penomoran. guru membagi siswa kedalam 4 kelompok kelompok yang beranggotakan 5 murid pada setiap kelompok yang heterogen dan masing-masing individu diberi nomor sehingga setiap murid dalam kelompok tersebut memiliki nomor yang berbeda.

Langkah 8: Memberikan pertanyaan. guru membagikan LKS dan meminta murid dalam masing-masing kelompok menyelesaikan soal yang ada secara bersama-sama.

Langkah 9: Berfikir bersama. murid berfikir bersama mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban itu. guru mengawasi kegiatan belajar murid. sesekali guru menemui murid yang mengalami kesulitan.

Langkah 10: Pemberian Jawaban. guru mengambil salah satu nomor murid, kemudian murid yang nomornya terpanggil mempersentasekan hasil kerja kelompoknya didepan kelas

Langkah 11: Meminta Tanggapan. guru meminta tanggapan dari kelompok lain dengan nomor yang sama apakah jawaban kelompok teman mereka benar atau salah.

Langkah 12: Memberikan penghargaan. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar murid berupa kata-kata pujian atau tepuk tangan kepada kelompok yang hasil kerjanya lebih baik. dan tetap juga memberikan motivasi terhadap kelompok yang hasil kerjanya kurang memuaskan.

Langkah 13: Kesimpulan. Guru bersama murid menyimpulkan hasil jawaban semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Langkah 14: Memberikan tindak lanjut. guru memberikan tindak lanjut dari materi yang telah diberikan berupa tugas atau pekerjaan rumah.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Hasil penelitian Rusnawati yang berjudul “*Peningkatan Hasil belajar PAI Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Murid kelas V SDN 2 Nii Tanasa kec. Lalonggasumeeto kab. Konawe*” Hasil belajar siklus I dari 20 murid kategori tuntas sebanyak 11 orang (55%). Siklus II meningkat menjadi 17 orang (85%).dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar”.[[29]](#footnote-30)
2. Berdasarkan Hasil penelitian Witria (2012:62) “*Meningkatkan Hasil Belajar Baca Tulis al Qur’an Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas IV SDN Lalunggasumeeto Kab. Konawe”*,Hasil belajar siklus I dari 28 murid kategori tuntas dalam belajar sebanyak 21 0rang (75%). Silus II meningkat menjadi 25 0rang (89%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa : “ Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PAI”.[[30]](#footnote-31)
3. Hasil penelitian Asra Ningsih (2013:61) “*Meningkatkan hasil belajar PAI melalui strategi pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa kelas IV SDN 15 Mandonga kota kendari”* Hasil belajar siklus I dari 20 murid kategori tuntas sebanyak 14 orang(70%). Siklus II meningkat menjadi 17 orang (85%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “ Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN 15 Mandonga kota Kendari”[[31]](#footnote-32).

Dari ketiga hasil penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Dari aspek persamaan, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan sehingga dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang telah ditentukan.

Sedangkan perbedaannya terletek pada analisis observasi aktivitas guru dan aktivitasmurid. Penelitian sebelumnya, observasi aktivitas guru dan murid menggunakan analasisis kuantitatif yaitu menggunakan skala likert. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan memberikan informasi berbentuk kalimat untuk memberikan gambaran tentang aktivitas guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran.

1. Zaenal Akib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 43 [↑](#footnote-ref-2)
2. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 1991), h. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Uzer Usman, *OP Cit*., h. 9 [↑](#footnote-ref-5)
5. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,( Jakarta, 2001), h. 28 [↑](#footnote-ref-6)
6. M, Mahmud Dimyati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), h. 7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Djamarah Bahri Syaiful, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 12 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhibin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65 [↑](#footnote-ref-9)
9. Cormetyna Situnggang, dkk, *Kamus Belajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 600 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rusyan, Tabrani, dkk, Pendidikan *Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1994) h. 25 [↑](#footnote-ref-11)
11. S. Nasution, Didakti Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara,), h. 25 [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html/11/4/2012> diunduh pada tanggal 3 April 2014. [↑](#footnote-ref-13)
13. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45 [↑](#footnote-ref-14)
14. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), h. 155 [↑](#footnote-ref-15)
15. Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 22 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., h. 155-158 [↑](#footnote-ref-17)
17. A.M.Sardiman, Interaksi dan Motivasi belajar-Mengajar,(Jakarta: Rajawali, 2004), h.165 [↑](#footnote-ref-18)
18. Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktitivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 41 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 241 [↑](#footnote-ref-20)
20. Trianto, *Op. Cit.*, h. 43 [↑](#footnote-ref-21)
21. Trianto, *Op. Cit.*, h. 44 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tukiran Taniraja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 63, [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.*, h. 45 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*, h. 45 [↑](#footnote-ref-25)
25. Trianto, *Op. Cit.,* h. 46 [↑](#footnote-ref-26)
26. Tukiran Taniraja, *Op. Cit.,* h. 48 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.*, h. 50 [↑](#footnote-ref-28)
28. *lbid*, h. 63 [↑](#footnote-ref-29)
29. Rusnawati, *Peningkatan Hasil belajar PAI Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Murid kelas V SDN 2 Nii Tanasa kec. Lalonggasumeeto kab. Konawe*, (Kendari: 2012), h. 61 [↑](#footnote-ref-30)
30. Witria, *Meningkatkan Hasil Belajar Baca Tulis al Qur’an Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas IV SDN Lalunggasumeeto Kab. Konawe*, (Kendari: 2012), h. 62 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ningsih,Asra. *Meningkatkan hasil belajar PAI melalui strategi pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada siswa kelas IV SDN 15 Mandonga kota kendari*, (Kendari: 2013), h. 61 [↑](#footnote-ref-32)